

MODEL ANALISIS KOMPARATIF BERSAMA SEBAGAI IMPLEMENTASI NILAI ETIKA DAN ESTETIKA DALAM PEMBELAJARAN TEKS ANEKDOT

Ardian Pitra Satya Purnama

STKIP PGRI PONOROGO

ardianpitra26@gmail.com

Diterima: 16 Agustus 2021, **Direvisi:** 6 September 2021, **Diterbitkan:** 8 Oktober 2021

Abstrak: Perubahan kurikulum di Indonesia perlu disikapi sebagai sebuah pembaruan khususnya dalam bidang pendidikan. Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013 (K-13) menjadi hal baru untuk kaum pendidik di awal implementasinya. Seluruh kaum pendidikan, dari siswa, guru, sampai sekolah secara administratif “bergumul” pada K-13 ini. Perubahan kurikulum memang dikelola untuk memberikan perbaikan demi perbaikan pada sistem pendidikan di Indonesia. Hanya saja, perubahan kurikulum terkadang menjadi sebuah kontroversi di berbagai pihak. Terlepas dari kontroversi tersebut, tak dapat dipungkiri kurikulum ini membawa paradigma pembelajaran baru. Pendekatan *scientific approach* (pendekatan ilmiah) yang diusung oleh K-13 memacu siswa untuk mengembangkan pola pikir ilmiah selayaknya peneliti. Pengajar pun dipacu untuk lebih mencari alternative model pembelajaran yang inovatif untuk siswanya. Berdasarkan hal di atas, penulis menyusun model pembelajaran baru yang dideskripsikan di bawah ini mulai dari landasan model pembelajaran, definisi, tujuan, karakteristik, hingga implementasi di dalam kelas.

Kata Kunci: Model Pembelajaran; Etika dan Estetika; Teks Anekdote

Abstract: Curriculum changing in Indonesia needs to be addressed as the modernity especially in education. The changing of curriculum from KTSP to 2103 Curriculum become the new thing for the educator. All of teacher, students and the school administration should deal with 2013 Curriculum. The changing of curriculum was managed to give the better education system in Indonesia. However, the changing of curriculum sometimes become controversial in many sides. Regardless from that controversial, it could not be avoided that the changing of curriculum brought the new paradigm in education. The scientific approach which was held by 2013 curriculum support the students to develop their way of thinking as a researcher. The teacher is supported to find more innovative teaching alternative model for the students. Based on those reasons, the researchers arranged a new teaching model which described below starting from the base of teaching model, the definition, the purpose, the characteristics to the implementation in the class.

Keywords: Teaching Model; Ethic and Aesthetics; Anecdote Text

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merancang pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Peserta didik dilibatkan langsung di dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan belajar secara empiris dengan mengalami langsung. Dalam pendekatan ini, keberhasilan akan tampak jika peserta didik mampu melakukan langkah-langkah saintifik mulai dari mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah ini merupakan satu kesatuan dan saling terkait.

Pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks dalam implementasinya. Teks adalah ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Arifin (2018) mengemukakan teks pada prinsipnya adalah realisasi bentuk bahasa, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Oleh karenanya, teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Dalam kurikulum 2013, belajar Bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia untuk menyampaikan materi belajar. Dalam belajar Bahasa Indonesia perlu juga dipelajari soal makna atau bagaimana memilih kata yang tepat. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa selama ini pembelajaran BI tidak dijadikan sarana pembentuk pikiran padahal teks merupakan satuan bahasa yang memiliki struktur berpikir yang lengkap.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang mengalami perubahan. Dalam kurikulum saat ini, siswa harus mempelajari berbagai teks dan fungsi komunikasinya secara intensif. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami ciri, karakteristik, serta penggunaannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, siswa diharuskan memahami logika penalaran dari tiap-tiap ragam teks, termasuk unsur gramatikal dan struktur umumnya. Untuk mengakomodasi tujuan tersebut, dikembangkanlah sebuah model pembelajaran yang diberi nama model Analisis Komparatif Bersama (AKB). Model ini dirancang untuk membelajarkan logika penalaran

teks anekdot, yaitu berpikir kritis dan kreatif. Model ini diharapkan dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam membelajarkan teks anekdot pada siswa.

Model yang akan dibahas pada artikel ini berisikan tujuan belajar yang dicapai siswa melalui pembelajaran dengan model Analisis Komparatif Bersama (AKB), definisi model pembelajaran Analisis Komparatif Bersama (AKB), landasan pengembangan model pembelajaran Analisis Komparatif Bersama (AKB), karakteristik model pembelajaran Analisis Komparatif Bersama (AKB), dan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran Analisis Komparatif Bersama (AKB).

METODE

Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah Penelitian Pengembangan atau (*Research and Development*). Penelitian dan pengembangan adalah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Secara istilah, penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sedangkan Borg dan Gall mengemukakan bahwa "*research and development is a powerful strategy for improving practice. It is a process used to develop and validate educational product*". Dimana produk tersebut tidak hanya meliputi perangkat keras seperti modul, buku teks, video dan film pembelajaran atau perangkat keras sejenisnya, tetapi juga perangkat lunak seperti kurikulum, evaluasi, model pembelajaran, prosedur dan proses pembelajaran, dan lain-lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian dan pengembangan adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan produk

Subjek penelitian ini adalah siswa. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi observasi, angket, dan dokumentasi, selanjutnya data yang terkumpul dikelompokkan sesuai rumusan masalah, dan menyajikan data secara terperinci. Langkah analisis data, yakni memilih data sesuai rumusan

masalah, lalu menganalisis data menggunakan teori, berikutnya data dideskripsikan dengan cara deduktif dan induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pembelajaran Model AKB

Kompetensi bernalar pada pembelajaran bahasa Indonesia di Kurikulum 2013 seringkali tidak diperhatikan oleh guru. Guru dan siswa cenderung berkuat pada kegiatan mengidentifikasi struktur teks secara teoretis. Guru lupa bahwa kegiatan identifikasi akan lebih bermakna jika berjalan seiring dengan kegiatan menalar. Setiap struktur teks tentunya memiliki logika berpikir tersendiri. Untuk mengetahui logika berpikir dari sebuah teks, tentu akan melibatkan kompetensi menalar logika tersebut. Dengan kata lain, jika siswa dibiasakan melatih kompetensi menalar, siswa akan lebih mudah dalam menganalisis struktur, mengidentifikasi struktur, maupun memberikan tanggapan terhadap teks tersebut.

Model pembelajaran Analisis Komparatif Bersama (AKB) ini dirancang untuk membelajarkan logika bernalar pada teks anekdot. Tujuan dari pengembangan model ini mencakup tiga tujuan, yaitu (a) membelajarkan logika berpikir dalam teks anekdot; (b) mengidentifikasi ciri-ciri dan struktur anekdot; dan (c) mengajarkan siswa untuk dapat mengomentari teks anekdot yang dibaca.

Dalam mempelajari teks anekdot menggunakan model ini, siswa akan dibiasakan untuk menerima dan mempelajari berbagai teks anekdot melalui lisan maupun tulisan. Siswa akan diarahkan untuk mengidentifikasi struktur yang terdapat dalam sebuah teks anekdot serta menceritakan kembali isi teks anekdot tersebut. Struktur dalam teks lebih merujuk pada fitur leksikogramatikal, yang merupakan unsur pembentuk teks yang berkaitan dengan kebahasaan, terutama struktur kalimat (Arifin dan Rois, 2017). Setelah mempelajari semua itu, diharapkan siswa memiliki bekal yang cukup untuk kemudian mampu membuat sebuah teks anekdot baik secara lisan maupun tulis.

Ketiga tujuan tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi aktivitas utama model Analisis Komparatif Bersama (AKB) yang dirinci sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi ciri teks anekdot dan perbedaannya dengan teks komedi; (2) Mengidentifikasi struktur teks anekdot; (3) Mengidentifikasi penggunaan bahasa dalam teks anekdot; dan (4) Menginterpretasi makna teks anekdot.

Definisi Model

Model Analisis Komparatif Bersama menekankan pada kegiatan analisis yang dilakukan secara berkelompok. Kegiatan analisis dilakukan dengan 2 tahap, yaitu analisis bersama kelompok kecil dan analisis bersama kelas. Model ini dirancang untuk mengembangkan penalaran siswa secara analitis tentang suatu hal. Kegiatan pembelajaran model ini berangkat dari sebuah permasalahan untuk kemudian dipecahkan secara berkelompok.

Penerapan model pembelajaran ini untuk materi teks anekdot didasarkan atas pola pikir belajar dengan *comparative study*. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan proses analisis melalui komparasi ciri dan struktur dari berbagai teks anekdot. Hasil analisis dan komparasi tersebut nantinya akan dirumuskan secara bersama-sama dalam tahap akhir yaitu tahap penyimpulan.

Landasan Pengembangan Model

Pengembangan model ini berpijak pada beberapa hal. *Pertama*, filsafat konstruktivisme. Filsafat konstruktivisme memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi manusia melalui interaksi dengan objek, fenomena pengalaman dan lingkungan mereka. Menurut Suparno (1997:49) secara garis besar prinsip-prinsip konstruktivisme yang diambil adalah (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun secara sosial; (2) pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali dengan keaktifan siswa sendiri untuk bernalar; (3) siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah; (4) guru berperan membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.. Dalam

model Analisis Komparasi Bersama, pembelajaran dirancang untuk mengonstruksi pemahaman siswa terhadap teks anekdot. Siswa dihadapkan langsung dengan teks anekdot untuk kemudian ditelaah ciri-ciri, struktur, maupun aspek kebahasaannya.

Kedua, pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah yang dirancang dalam konteks yang relevan dengan materi yang dipelajari. Pembelajaran berbasis masalah menggunakan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada (Tan, 2000). Menurut Fogarty (1997: 3), PBM dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur sesuatu yang kacau. Dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecerdasannya melalui diskusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada. Langkah-langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah proses PBM adalah: (1) menemukan masalah; (2) mendefinisikan masalah; (3) mengumpulkan fakta; (4) merumuskan hipotesis; (5) penelitian; (6) memahami kembali suatu masalah; (7) menyuguhkan alternatif; dan (8) mengusulkan solusi.

Ketiga, penalaran. Penalaran adalah proses berpikir manusia yang menghubungkan data atau fakta yang ada sehingga memperoleh suatu simpulan. Fakta atau data yang akan digunakan dalam penalaran itu boleh benar atau tidak. Kegiatan penalaran mungkin bersifat ilmiah atau tidak ilmiah. Melalui proses penalaran, didapatkan kesimpulan yang berupa asumsi, hipotesis atau teori. Proses penalaran digunakan untuk memperoleh kesimpulan yang logis berdasarkan fakta yang relevan.

Keempat, pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Antar anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Pada pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum tuntas jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Model pembelajaran

kooperatif sangat membantu tugas dari seorang guru dalam menyampaikan materi yang akan dibawakan karena pembelajaran kooperatif mengharuskan melakukan interaksi antar teman sejawatnya untuk melakukan atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Kelima, etika. Etika memunyai tiga arti: pertama, nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Arti ini bisa disebut sistem nilai. Misalnya etika Protestan, etika Islam, etika suku Indoan. Kedua, etika berarti kumpulan asas atau nilai moral (kode etik). Misalnya kode etik kedokteran, kode etik peneliti, dll. Ketiga, etika berarti ilmu tentang yang baik atau buruk. Etika menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Di sini sama artinya dengan filsafat moral. Dhamina (2019) menjelaskan bahwa etika berbicara tentang baik dan buruk, hak dan kewajiban, serta nilai benar dan salah yang dianut oleh suatu kelompok sosial.

Objek penyelidikan etika adalah pernyataan-pernyataan moral yang merupakan perwujudan dari berbagai pandangan dan berbagai persoalan dalam bidang moral, yaitu pernyataan tentang tindakan manusia dan pernyataan unsur-unsur kepribadian manusia, seperti; berbagai motif, maksud dan watak.

Sifat etika sangat mendasar, yaitu bersifat kritis. Etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku; menyelidiki dasar-dasar norma tersebut; mempersoalkan hak dari setiap lembaga seperti orang tua, sekolah, negara dan agama untuk memberi perintah atau larangan yang harus ditaati. Hak dan wewenang untuk menuntut ketaatan dari lembaga tersebut harus dan perlu dibuktikan. Dengan demikian etika menuntut orang agar bersikap rasional terhadap semua norma. Novitasari (2016) menyatakan bahwa etika dalam realitasnya berbentuk norma atau kaidah yang harus dipatuhi bersama.

Dalam model pembelajaran Analisis Komparatif Bersama (AKB), implikasi etika dapat dibagi menjadi 2 ranah, yaitu etika ilmiah

dan etika sosial. Etika ilmiah meliputi etika siswa dalam mengerjakan tugas serta mengaplikasikan ilmu. Dalam menganalisis teks anekdot, siswa akan mempelajari etika terkait kaidah dalam menulis anekdot. Selain itu, dalam mengaplikasikan ilmunya terkait teks anekdot, siswa harus senantiasa memperhatikan kaidah ilmu tersebut. Etika sosial dapat diterapkan dalam berdiskusi. Siswa harus mampu aktif dalam berdiskusi serta memberikan gagasannya dalam kegiatan diskusi.

Keenam, estetika. Estetika adalah salah satu cabang filsafat. Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Lebih lanjut, estetika dapat diartikan sebagai filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris, yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni. Pada masa kini estetika bisa berarti tiga hal, yaitu (1) studi mengenai fenomena estetis, (2) studi mengenai fenomena persepsi, dan (3) studi mengenai seni sebagai hasil pengalaman estetis.

Meskipun awalnya sesuatu yang indah dinilai dari aspek teknis dalam membentuk suatu karya, namun perubahan pola pikir dalam masyarakat akan turut mempengaruhi penilaian terhadap keindahan. Misalnya pada masa romantisme di Perancis, keindahan berarti kemampuan menyajikan sebuah keagungan. Menurut Suriasumantri (2009:261) bahwa “manusia dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan yang banyak sekali. Adanya kebutuhan hidup inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut”. Pada masa realisme, keindahan berarti kemampuan menyajikan sesuatu dalam keadaan apa adanya. Pada masa maraknya de Stijl di Belanda, keindahan berarti kemampuan mengkomposisikan warna dan ruang dan kemampuan mengabstraksi benda.

Dalam model pembelajaran Analisis Komparatif Bersama (AKB), implementasi estetika dapat wujudkan dalam estetika bahasa yang digunakan oleh siswa dalam berdiskusi maupun membuat teks anekdot. Ketika menginterpretasi teks anekdot,

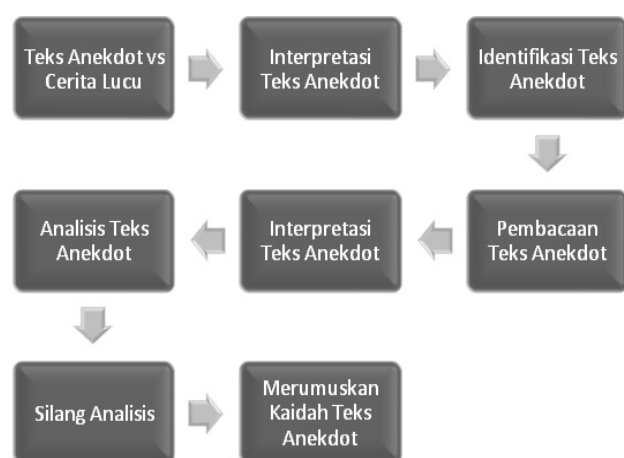
siswa tentu akan menggunakan keterampilan dan pengetahuan bahasanya. Kemampuan berbahasa setiap orang tentu berbeda-beda. Perbedaan bahasa untuk menginterpretasikan teks anekdot inilah yang dapat dimanfaatkan untuk melihat estetika. Selain itu, ketika hendak menulis teks anekdot, siswa tentu memanfaatkan penalarannya. Penalaran setiap orang juga tentu berbeda-beda. Perbedaan penalaran inilah yang dapat digunakan untuk melihat nilai estetika dari teks anekdot yang dibuat oleh siswa.

Karakteristik Model Analisis Komparatif Bersama (AKB) pada Pembelajaran Teks Anekdot

Pada bagian landasan pengembangan model Analisis Komparatif Bersama (AKB), telah dijelaskan bahwa model tersebut dirancang serta dikembangkan dengan berlandaskan pada 6 hal, yaitu filsafat konstruktivisme, model pembelajaran berbasis masalah, penalaran, pembelajaran kooperatif, etika, dan estetika. Berdasarkan keenam landasan teoretis yang masing-masing prinsipnya tercermin pada model pembelajaran ini, dapat dijabarkan karakteristik model pembelajaran Analisis Komparatif Bersama (AKB) sebagai berikut: (1) Bersifat mengonstruksi pengetahuan siswa, (2) Mengajarkan kepada siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan pembelajaran berbasis masalah, (3) Menumbuhkan sikap kooperatif dalam bekerja di dalam tim, (4) Menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, (5) Terdapat 2 tahap penyelesaian masalah, yaitu penyelesaian masalah dalam kelompok kecil ketika berdiskusi kelompok serta penyelesaian masalah dalam kelompok besar (kelas) ketika penyimpulan hasil belajar yang dibimbing oleh guru.

Pembelajaran Teks Anekdot dengan Model AKB

Langkah-langkah pembelajaran model Analisis Komparatif Bersama (AKB) terdiri atas beberapa tahap. Tahap pembelajaran tersebut dapat dilihat pada skema berikut.



Gambar 1: Skema Langkah Pembelajaran Model AKB

Dari bagan di atas, dapat dilihat bahwa pembelajaran teks anekdot dalam model pembelajaran Analisis Komparatif Bersama (AKB) adalah pembelajaran yang berbasis teks. Pembelajaran dimulai dengan menganalisis teks, dikembangkan dengan membuat teks anekdot, dan diakhiri dengan merumuskan kaidah penulisan teks anekdot. Secara rinci, langkah-langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Dalam tahap ini, siswa dihadapkan secara langsung dengan teks anekdot secara otentik. Sebelumnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran. Setelah siswa diberikan petunjuk belajar, siswa kemudian dihadapkan pada teks anekdot secara langsung untuk dipelajari

Setelah siswa menghadapi teks anekdot, guru membimbing siswa untuk mampu menginterpretasi teks anekdot tersebut. Guru memberikan teknik interpretasi teks anekdot dan mengembangkan penalaran siswa dalam menginterpretasi teks anekdot.

Setelah diinterpretasi maknanya, selanjutnya guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi teks tersebut. Kegiatan identifikasi meliputi identifikasi ciri-ciri teks anekdot, struktur teks anekdot, dan unsur kebahasaan teks anekdot. Kegiatan identifikasi ini dilakukan secara klasikal sebelum nantinya siswa melakukan kegiatan identifikasi secara mandiri.

Setelah mampu menganalisis teks anekdot secara mandiri, guru kemudian membagikan teks

anekdot yang berbeda untuk setiap kelompok. Kelompok kemudian menginterpretasi dan menganalisis teks anekdot tersebut sesuai dengan materi yang telah diperoleh sebelumnya. Siswa menuliskan hasil analisisnya pada sebuah format analisis. Setelah selesai menganalisis, siswa membacakan teks anekdot tersebut untuk diinterpretasi dan dianalisis oleh kelompok lain.

Tahap selanjutnya adalah silang analisis. Siswa yang mendapatkan anekdot yang sama menuliskan hasil analisisnya di papan tulis. Guru kemudian membahas hasil analisis masing-masing kelompok tersebut.

Tahap terakhir dari model pembelajaran ini adalah perumusan kaidah teks anekdot. Kegiatan perumusan dilakukan secara terbimbing oleh guru dengan membahasnya secara klasikal. Guru menampung pendapat dari seluruh kelompok terkait kaidah dan unsur-unsur teks anekdot. Guru kemudian menyimpulkan pendapat tersebut dan merumuskan kaidah dan unsur-unsur dalam teks anekdot.

KESIMPULAN

Model Analisis Komparatif Bersama menekankan pada kegiatan analisis yang dilakukan secara berkelompok. Kegiatan analisis dilakukan dengan 2 tahap, yaitu analisis bersama kelompok kecil dan analisis bersama kelas. Model ini dirancang untuk mengembangkan penalaran siswa secara analitis tentang suatu hal. Kegiatan pembelajaran model ini berangkat dari sebuah permasalahan untuk kemudian dipecahkan secara berkelompok.

Model pembelajaran ini dirancang untuk membelajarkan logika bernalar pada teks anekdot. Tujuan dari pengembangan model ini mencakup dua tujuan, yaitu (a) membelajarkan logika berpikir dalam teks anekdot; (b) mengidentifikasi ciri-ciri dan struktur anekdot; dan (c) mengajarkan siswa untuk dapat mengomentari teks anekdot yang dibaca.

Pengembangan model ini berpijak pada landasan berpikir filsafat konstruktivisme, pembelajaran berbasis masalah, penalaran, pembelajaran kooperatif, etika, dan estetika. Karakteristik model

pembelajaran ini adalah: (1) bersifat mengonstruksi pengetahuan siswa, (2) mengajarkan kepada siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan melalui pembelajaran dengan pembelajaran berbasis masalah, (3) menumbuhkan sikap kooperatif dalam bekerja di dalam tim, (4) menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, dan (5) terdiri atas 2 tahap penyelesaian masalah, yaitu penyelesaian masalah dalam kelompok kecil ketika berdiskusi kelompok serta penyelesaian masalah dalam kelompok besar (kelas) ketika penyimpulan hasil belajar yang dibimbing oleh guru.

Kegiatan pembelajaran dalam model ini terdiri atas (1) pengamatan teks anekdot, (2) penginterpretasian teks anekdot, (3) identifikasi teks anekdot, (4) pembacaan teks anekdot, (5) interpretasi teks anekdot, (6) analisis teks anekdot, (7) silang analisis, dan (8) perumusan kaidah teks anekdot. Tahapan tersebut dilaksanakan secara kontinu dan diakhiri dengan perumusan secara terbimbing yang dilakukan oleh guru.

REFERENSI

- Akhaidah, S., dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arifin, A. 2018. How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, vol. 12(2), hal. 155-161. DOI: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Arifin, A. dan Rois, S. 2017. Kesalahan Leksikogramatikal pada Teks *Recount*. *Jurnal K@ta*, vol. 1(2), hal. 144-152. Diakses secara online dari <http://ejournal.lldikti10.id/index.php/kata>
- Dhamina, S. I. 2019. Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Jurnal Konfiks*, vol. 6(1), hal. 73-82. Diakses secara online dari <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/1602/2208>
- Fogarty, R. 1997. *Problem-based learning and other curriculum models for the multiple intelligences classroom*. Arlington Heights, Illionis: Sky Light.
- Harsiati, T. 2011. *Penilaian dalam Pembelajaran: Aplikasi pada Pembelajaran Membaca dan Menulis*. Malang: UM PRESS
- Nababan, S. U. S. 1983. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Novitasari, L. 2016. *Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal Etika Masyarakat Jawa sebagai Sarana Pendidikan Karakter*. Prosiding Seminar Nasional 'Pendidikan Literasi Karakter Dan Kearifan Lokal'. STKIP PGRI Ponorogo.
- Nurgiyantoro, B. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Jogjakarta: Kanisius.
- Suriasumantri, S. 2009. *Ilmu dalam Perspektif: Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Gramedia.
- Tan, O. S. 2004. *Cognition, Metacognition, and Problem-Based Learning, in Enhancing Thinking through Problem-based Learning Approaches*. Singapura: Thomson Learning.
- Wahyuni, S. dan Ibrahim, A. S. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Refika Aditama.